

Evaluasi Program Gerakan Sekolah Sehat (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Padang Panjang)

Dilla Agustia¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh SMA Negeri 2 Padang Panjang yang merupakan satu-satunya sekolah binaan program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) tingkat SMA di Kota Padang Panjang, namun menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Gerakan Sekolah Sehat dengan realitas implementasi di lapangan. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan program Gerakan Sekolah Sehat di SMA Negeri 2 Padang Panjang menggunakan model CIPP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, kriteria dalam penelitian ini sudah diketahui oleh peneliti dengan pertimbangan informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, wakil sarana dan prasarana, tim GSS, guru, dan siswa dengan jumlah 20 orang. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional oleh Talcott Parson dengan skema AGIL. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini belum berjalan optimal karena program ini bersifat *top down*. Dalam segi *context* sudah memenuhi standar program GSS dan sekolah sudah mampu menganalisis faktor-faktor pengimplementasian program. Komponen *input* sekolah sudah mampu merancang perencanaan namun terhambat oleh beberapa faktor. Komponen *process* belum berjalan optimal dan terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Dan komponen *product* belum sesuai dengan hasil yang diharapkan dan memerlukan evaluasi dari pusat.

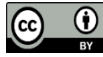
Kata kunci: CIPP; Evaluasi; Gerakan Sekolah Sehat; Program.

Abstract

This research is based on SMA Negeri 2 Padang Panjang, the only school supported by the Healthy School Movement (GSS) program at the high school level in Padang Panjang City. However, there is a gap between the ideal goals of the Healthy School Movement and the reality of implementation in the field. The purpose of this study is to evaluate the implementation of the Healthy School Movement program at SMA Negeri 2 Padang Panjang using the CIPP model. This study uses a qualitative case study approach using the CIPP model (*Context, Input, Process, and Product*). The informant selection technique uses *purposive sampling*, the criteria in this study are already known by the researcher with the consideration of informants consisting of the principal, curriculum representative, student affairs representative, facilities and infrastructure representative, the GSS team, teachers, and students with a total of 20 people. The theory used is the structural functional theory by Talcott Parson with the AGIL scheme. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data validity is carried out by data triangulation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification from Miles and Huberman. The results of the study indicate that this program has not run optimally because this program is *top-down*. In terms of *context*, the school has met the GSS program standards and is able to analyze factors affecting program implementation. The school's *input* component is capable of designing a plan but is hampered by several factors. The *process* component is not yet running optimally and has encountered obstacles in its implementation. The *product* component is not yet meeting the expected results and requires evaluation from the central government.

Keywords: CIPP; Evaluation; Healthy School Movement; Program.

How to Cite: Agustia, D. & Sylvia, I. (2026). Evaluasi Program Gerakan Sekolah Sehat (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Padang Panjang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 90-101.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Berdasarkan surat edaran direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah nomor: 1725/c.c4/dm.00.02/2024 tentang Gerakan Sekolah Sehat, pada tahun 2024 Kemendikbudristek mengembangkan Kampanye Sekolah Sehat (KSS) sebagai respons terhadap rendahnya perhatian sekolah terhadap kesehatan menjadi Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Dalam pelaksanaannya KSS merupakan optimalisasi dari UKS yang masih terbatas pada layanan kesehatan dasar, dan belum secara komprehensif membentuk perilaku hidup sehat di kalangan siswa. Sedangkan GSS merupakan penyempurnaan dari KSS dengan penambahan dua fokus sehat, yaitu sehat jiwa, dan sehat lingkungan, sehingga pelaksanaan GSS menjadi berfokus pada lima sehat yaitu, sehat bergizi, sehat fisik, sehat imunisasi, sehat jiwa, dan sehat lingkungan (Kemendikbud, 2024).

Gerakan Sekolah Sehat (GSS) adalah segala upaya yang dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus oleh semua pihak mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah, para mitra, satuan pendidikan, dan masyarakat pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya penerapan sekolah sehat dengan berfokus pada sehat bergizi, sehat fisik, sehat imunisasi, sehat jiwa, dan sehat lingkungan di satuan pendidikan (Kemendikbud, 2024). Gerakan Sekolah Sehat (GSS) tidak hanya menekankan aspek fisik dan kebersihan lingkungan, tetapi juga pengembangan karakter dan peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan. Secara umum, Gerakan Sekolah Sehat bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial melalui penerapan PHBS, penyediaan pelayanan kesehatan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang lengkap (Muthia et al., 2025).

Di dalam Gerakan Sekolah Sehat (GSS), Sehat Bergizi merupakan upaya untuk mewujudkan kondisi di mana peserta didik memiliki pola makan yang sehat dengan mengonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi seimbang dan mengandung nilai gizi esensial tubuh. Sehat Fisik merupakan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik sehingga memiliki badan yang sehat dan bugar. Sehat Imunisasi didefinisikan sebagai upaya untuk mewujudkan suatu kondisi di mana seluruh anak usia sekolah mendapatkan imunisasi secara lengkap. Sehat Jiwa didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan peserta didik, baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga mampu menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat belajar secara optimal, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dan sehat lingkungan didefinisikan sebagai upaya untuk mewujudkan kondisi satuan pendidikan yang dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal, membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan membantu upaya pengendalian perubahan iklim (*climate change*), sehingga terhindar dari berbagai pengaruh dan dampak negatif (Kemendikbudristek, 2024).

Upaya Kemendikbudristek untuk mengoptimalkan berjalannya program GSS adalah memilih perwakilan satu sekolah di setiap kabupaten/Kota untuk dijadikan sebagai sekolah binaan GSS (Sari et al., 2025). Diterapkan di 2.260 sekolah di Indonesia. Di Sumatera Barat terdapat 19 sekolah yang menerapkan program GSS. SMA Negeri 2 Padang Panjang merupakan sekolah binaan program gerakan sekolah sehat (GSS) tingkat SMA se-kota Padang Panjang. Gerakan sekolah sehat mempunyai pedoman program yang telah disusun dalam buku pedoman Gerakan Sekolah Sehat 2024. Pedoman tersebut disusun untuk mencapai tujuan gerakan sekolah sehat.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan tim koordinator implementasi program GSS di SMA Negeri 2 Padang Panjang dimulai sejak awal tahun 2024, dalam implementasinya di tingkat SMA yang hanya dilaksanakan mencakup 4 aspek yaitu sehat fisik, sehat bergizi, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Sehat imunisasi biasanya diterapkan untuk balita, dan bukan untuk jenjang SMA. Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), program ini sangat penting mengingat masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat yang akan berlanjut hingga dewasa. Namun, meskipun tujuan mulia dari GSS, pelaksanaannya sering kali terhambat oleh berbagai faktor. SMAN 2 Padang Panjang mempunyai iklim yang bagus, fasilitas yang baik, SDM yang mendukung, serta sarana yang memadai tetapi terkendala dalam pelaksanaannya. Masalah utama yang terjadi di SMAN 2 Padang Panjang dalam implementasi program GSS adalah menumbuhkan komitmen dari peserta didik dengan berupaya menyusun program baru yang lebih menarik dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk ber-PHBS. Namun, dalam realisasinya, beberapa peserta didik memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan program GSS

dengan baik dan berkelanjutan, misalnya makan makanan yang bergizi seimbang, ketidakseriusan mengikuti olahraga, dan malas minum Tablet Tambah Darah (TTD) (Sari et al., 2025).

Setelah melakukan pengamatan awal dan wawancara dengan salah satu tim GSS bagian sehat fisik di SMAN 2 Padang Panjang terlihat bahwa kegiatan yang rutin dilakukan baru hanya senam pagi, itupun dilakukan satu kali seminggu setiap kelas dikarenakan keterbatasan lapangan, dan untuk program lainnya belum berjalan rutin. Program GSS yang telah dijalankan baru beberapa, belum mencakup semua program sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Dan dalam pelaksanaannya yang peneliti amati program yang telah dijalankan tersebut belum berjalan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari waktu pelaksanaannya yang tidak konsisten dan terhambat oleh program-program lain yang ada di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Gerakan Sekolah Sehat dengan realitas implementasi di lapangan. Program yang diluncurkan dari pusat ini langsung diluncurkan tanpa ada sosialisasi dengan pihak sekolah terlebih dahulu yang mana artinya program ini bersifat *top down*. Sekolah harus menjalankan program ini dalam kondisi siap tidak siap karena aturan dari kementerian pusat. Apabila tidak segera dievaluasi, dikhawatirkan program hanya bersifat formalitas dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku hidup sehat siswa.

Program ini mulai dijalankan tahun 2024 yang artinya sudah berjalan kurang lebih satu tahun, evaluasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMA Negeri 2 Padang Panjang perlu dilakukan agar sekolah tahu sejauh mana program berjalan efektif, apa yang sudah berhasil, dan apa yang masih perlu diperbaiki untuk mendukung kesehatan warga sekolah secara berkelanjutan. Tanpa evaluasi, sekolah berisiko menjalankan kegiatan rutin tanpa bukti dampak nyata terhadap perilaku hidup bersih dan sehat peserta didik. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan GSS perlu dilakukan untuk melihat apakah program ini berhasil atau tidaknya yang diimplementasikan di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Untuk mendapatkan hasil yang lebih kompleks penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam yang memuat komponen konteks, input, proses, dan produk secara keseluruhan.

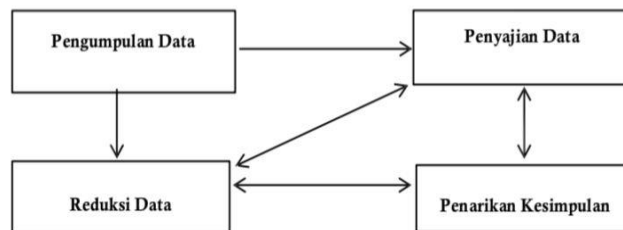
Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai implementasi program gerakan sekolah sehat sebagai sekolah binaan. Program GSS telah berjalan sesuai dengan empat fokus utama: sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Proses pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sari et al., 2025). Relevansi penelitian ini adalah sama-sama membahas program GGS di sekolah binaan dengan 4 cakupan aspek, dan perbedaan terletak pada lokasi dan fokusnya yaitu penelitian ini mengevaluasi program dengan model yang lebih konkret yaitu model CIPP dan dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL agar mendapatkan hasil secara keseluruhan. Penelitian tentang program GSS ini belum banyak dilakukan dikarenakan tidak semua sekolah di Indonesia yang menerapkannya dan pelaksanaannya belum terlalu lama. Untuk itu pentingnya dilakukan evaluasi program Gerakan Sekolah Sehat ini di SMA Negeri 2 Padang Panjang karena salah satu sekolah binaan. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program Gerakan Sekolah Sehat di SMA Negeri 2 Padang Panjang menggunakan model evaluasi CIPP.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padang Panjang tepatnya di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Menurut Meleong (2007) dalam Ratnaningtyas et al., (2023) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Pada penelitian ini menggunakan studi kasus dengan tipe intrinsik. Penelitian studi kasus adalah suatu proses mengumpulkan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif holistik, dan sistematis mengenai program Gerakan Sekolah Sehat. Kasus yang dikaji berisikan hal-hal menarik yang dibahas untuk memenuhi minat secara pribadi yang didasari karena ketertarikan pada suatu persoalan (Yusuf, 2019). Penelitian ini dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPP yang mempertimbangkan konteks, input, proses, dan produk (Rama et al., 2023). Evaluasi konteks mengidentifikasi mengenai kebutuhan sekolah dan kondisi awal sekolah sebelum diterapkannya program GSS. Evaluasi input mengidentifikasi perencanaan, SDM, sarana, dan dukungan pelaksanaan. Evaluasi proses untuk menilai program yang dilaksanakan dengan pedoman GSS. Evaluasi produk melihat hasil capaian, perubahan perilaku, dan membantu keputusan selanjutnya dalam program GSS (Supriyantoko et al., 2020).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria dalam penelitian ini sudah diketahui oleh peneliti dengan pertimbangan informan yang terlibat langsung dalam program ini, terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, wakil sarana dan prasarana, tim GSS, guru, dan siswa dengan jumlah 20 orang (Khosiah et al.,

2017). Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengelaborasi dengan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Tujuan utamanya untuk memastikan kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan (Bungin, 2022). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 1. Analisis Interaktif Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (2009)

Teknik analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan. Reduksi data menjadi tahapan selanjutnya yang dilakukan dengan memfilter setiap temuan data di lapangan. Kemudian data disajikan dalam artikel ilmiah dan diambil kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Adapun temuan yang didapatkan dalam evaluasi program Gerakan Sekolah Sehat di SMA Negeri 2 Padang Panjang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Context

Context evaluation merupakan “needs assessment” analisis kebutuhan (Nurhayani et al., 2022). Dalam evaluasi *context* melakukan proses pengumpulan data agar dapat mengetahui kebutuhan, masalah, dan peluang yang ada di SMA Negeri 2 Padang Panjang (Mahmudi, 2011). Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tim GSS mengatakan bahwa diterapkannya program ini di SMA Negeri 2 Padang Panjang tentu karena kebutuhan antara kecerdasan akademik dengan kesehatan harus berjalan seimbang. Ketika kondisi kesehatan siswa bermasalah bagaimana mereka akan mampu melangsungkan pembelajaran dengan optimal. Kemudian dilatar belakangi masalah lingkungan yang masih terabaikan. Maka dari itu ketika program ini diluncurkan ke SMA Negeri 2 Padang Panjang sebagai sekolah binaan menyanggupinya karena selaras dengan kebutuhan peserta didik untuk saat ini terutama masalah kesehatan fisik, gizi dan lingkungan. Sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Dra. Yurnilis yang mengatakan bahwa:

“...yang diamati selama ini sebelum adanya program ini permasalahan umum siswa mengenai sehat fisik ini terlihat dari pagi-pagi baru sampai di sekolah dalam keadaan lesu, terkadang baru masuk kelas mereka sudah ngantuk. Banyak juga dari mereka baru sampai sudah pergi ke kantin itu menandakan mereka pergi ke sekolah dalam keadaan perut kosong tidak sarapan pagi, mereka juga jarang bawa bekal ke sekolah, kalau mereka tidak bawa bekal tentu mereka nantinya jajan diluar, apakah ada jaminannya jajanan diluar itu sehat. Makanan yang dijual diluar tersebut mengandung banyak micin, contohnya makanan pentol, mereka sangat suka jajan makanan yang tidak sehat.” (Wawancara tanggal 18 September 2025).

Pada aspek sehat fisik kesehatan fisik merupakan hal yang paling utama untuk kesiapan melaksanakan pembelajaran karena fisik seperti anggota tubuh digunakan untuk berpikir. Kesehatan fisik siswa merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan seperti yang teramati banyak siswa yang tidak bersemangat, lesu, dan mudah ngantuk sebelum memulai pembelajaran. Permasalahan kesehatan utama siswa di sekolah ini sebelum dilaksanakannya program gerakan sekolah sehat ini terdapat dari segi makanan dan pola makan yang tidak teratur. Kesehatan fisik merupakan kondisi yang dimiliki tubuh manusia berfungsi dengan baik dan berarti memiliki badan yang sehat dan bugar (Khayatuti et al., 2022). Ketika kondisi tubuh tidak sehat atau tidak bugar serta perut yang kosong maka akan mempengaruhi konsentrasi dan konsentrasi dalam belajar. Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah siswa kelas XII bernama Kamila Safhira Putri dan Muhammad Irsyad yang mengungkapkan bahwa:

“...biasanya sebelum ada program senam pagi ini Buk badan terasa mager (malas gerak) pagi-pagi itu Buk, dan juga tidak sesemangat sekarang untuk memulai pembelajaran Buk dansaya jarang makan pagi Bu dikarenakan tidak terbiasa, itupun kalau makan pagi nanti setelahnya akan teras mules. Paling nanti jajan di sekolah pada jam istirahat terus makan siangya ketika jam istirahat kedua. Pada saat jam istirahat itu tidak selalu makan nasi terkadang saya menggajal perut dengan jajanan sate, pentol, atau bahkan mie nasi goreng Bu, karena itu lebih menggiurkan dibanding nasi.” (Wawancara tanggal 8 September 2025).

Kebutuhan pada aspek fisik terlihat dari wawancara kedua informan, bahwa kondisi fisik siswa berangkat ke sekolah sering terlihat tidak bersemangat. Kondisi awal ini yang menjadi kebutuhan untuk adanya kegiatan atau program yang merubah kebiasaan siswa menjadi lebih sehat. sehat fisik ini mengutamakan kondisi tubuh yang sehat dan bugar. Ini yang menjadi latar belakang penunjang dilaksanakannya program sehat fisik ini karena memang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk saat ini. Kebiasaan siswa yang jarang sarapan pagi dan membawa bekal ke sekolah menjadi perhatian khusus bagi para guru, dikarenakan jam pembelajaran yang berlangsung lama dari pukul 07.00-16.00 WIB dan jadwal pembelajaran yang padat mereka perlu nutrisi yang seimbang bagi tubuh mereka untuk menopang keberlangsungan aktivitas tubuh dan otak mereka saat mengikuti pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi konteks kebutuhan peserta didik terletak pada kondisi kesehatan fisik dan gizi untuk menunjang pembelajaran yang harus ditingkatkan dengan adanya program GSS ini. Kondisi awal SMA Negeri 2 Padang Panjang sebelum dilaksanakannya program terlihat pada masalah kesehatan fisik yang tidak bugar dan bersemangat serta pada sehat gizi belum menunjang pembelajaran dikarenakan memulai pembelajaran dengan perut kosong dan makan makanan yang banyak mengandung micin. Maka dari itu pelaksanaannya program GSS di SMA Negeri 2 Padang Panjang sejalan dengan kebutuhan peserta didik.

Input

Evaluasi input mensyaratkan bahwa segala sesuatu yang mempengaruhi bagaimana evaluasi dilaksanakan harus direncanakan dengan benar. Umpan balik evaluasi ini akan membantu mengatur keputusan dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, mencari pilihan yang berbeda untuk dilakukan, memutuskan strategi yang tepat, mengembangkan rencana implementasi, dan memperhatikan prosedur kerja untuk mencapainya (Rurisman et al., 2023).

SMA Negeri 2 Padang Panjang terkhususnya tim sehat fisik guru olahraga telah membuat perencanaan sebelum pelaksanaan program pada aspek fisik ini sesuai dengan pedoman gerakan sekolah sehat terdiri dari senam rutin setiap pagi, peregangan 1 kali dalam pembelajaran, dan pelaksanaan tes kebugaran. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ibnu Aulia Akbar, S.Pd selaku guru olahraga di sekolah ini yang mengatakan:

“...ada beberapa program yang direncanakan yang sejalan dengan panduan GSS ini yang telah dilihat seperti senam pagi setiap minggu, Kemudian terkhususnya saya mengajar mata pelajaran olahraga menjalankan program sesuai pedoman yaitu peregangan adalah hal yang wajib, kemudian ada jalan kaki minimal memutar lapangan untuk pembiasaan jalan kaki dan melakukan tes kebugaran seperti hand eye coordination test, standing broad jump, T-Test untuk mengukur sehat fisik siswa.” (Wawancara tanggal 10 September 2025).

Sehat fisik dalam program GSS telah direncanakan sedemikian rupa untuk menunjang kebugaran fisik siswa, yang mana guru olahraga berperan aktif untuk merealisasikan rencana ini. Dari segi sumber dayanya selain pimpinan sekolah tentu Tim GSS sehat fisik ini yang menjadi penanggung utama untuk keberlangsungan program yang telah direncanakan. Sumber daya manusianya harus paham dulu mengenai program ini untuk itu kepala sekolah mensosialisasikan kepada tim tentang program yang diluncurkan agar nantinya mereka menjalankan sesuai tugas masing-masing. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program sehat fisik ini yang ada seperti lapangan, kemudian alat-alat olahraga yang ringan. Namun di SMA Negeri 2 Padang terdapat kendala lapangan yang tidak cukup untuk menampung jumlah peserta didik yang banyak, dan alat, jadi pelaksanaan kegiatan fisik di sekolah ini dilakukan secara bergantian.

Selain perencanaan program sehat fisik tentunya perlu ditunjang dengan memperhatikan aspek gizi agar pelaksanaannya sejalan karena ketika siswa terpenuhi gizinya akan terlihat ke fisik yang bugar dan semangat. Untuk itu guru merupakan sebagai salah satu sumber daya yang berperan penting untuk memberi pengetahuan tentang makanan sehat dan bergizi serta mengatur pola makan. Guru biologi mempunyai tanggung jawab lebih untuk masalah aspek sehat gizi ini terutama dalam segi makanan hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Guru Biologi Ibu Fauziah Zain, S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“...untuk sehat bergizi ini selain fokus pelaksanaan makanan bersama Ibu lebih mementingkan makanan bergizi itu seperti apa, bagaimana makanan yang 4 sehat 5 sempurna tersebut. Sebelum dilakukan membawa sarapan dan makanan bersama di sekolah siswa harus tau bekal yang bagaimana untuk dibawa, nanti mereka telah membawa bekal ke sekolah tetapi isinya mie itu sama saja dengan bohong. Untuk itu Ibu dalam pembelajaran biologi menyelinapkan penyuluhan materi tentang makanan sehat.” (Wawancara tanggal 10 September 2025).

Program yang direncanakan oleh tim sehat gizi sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah ini. Guru yang menjadi sumber daya utama yang berperan memberi pengetahuan tentang sehat bergizi menjalankan perannya. Dilihat dari sarana dan prasarana sekolah membutuhkan kantin sehat agar siswa mengurangi makan makanan yang bermacam. Sekolah harus menyediakan kantin sehat dan membatasi makanan yang dijual disana yang mempunyai resiko mengganggu kesehatan gizi siswa.

Dalam Sehat Jiwa adalah komponen krusial dalam Gerakan Sekolah Sehat (GSS), yang menekankan kesehatan mental dan emosional siswa untuk mendukung pembelajaran optimal (Kemendikbud, 2024). Tujuan utamanya membangun ketahanan mental siswa agar mampu menghadapi tantangan sehari-hari, seperti stres belajar atau interaksi sosial, melalui pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, guru, dan komunitas. Bapak Budi Kurniawan, S.Pd. selaku guru BK dan tim GSS mengungkapkan latar belakang dalam perencanaan sehat jiwa ini yang sebagaimana diungkapkan:

“...tentu di awal untuk kesehatan jiwa sejalan dengan program guru BK, kita melakukan asesmen awal atau mengambil data awal kondisi kesehatan jiwa mereka. Kita melihat fenomena-fenomena yang ada saja seperti gejala-gejala yang tampak di kelas, kebiasaan mereka, laporan dari guru yang mengajar atau wali kelas mereka, jadi hal seperti itu yang menjadi data awal dalam melakukan pembinaan kesehatan jiwa kepada siswa yang fokusnya tentu melalui konseling dan melalui kegiatan BK yang ada di kelas atau layanan klasikal yang 1 jam perminggu yang didapatkan guru BK di sesi kelas tersebut. (Wawancara tanggal 08 September 2025).

Dapat disimpulkan beberapa perencanaan yang dirancang oleh tim sehat jiwa diantaranya melakukan bimbingan konseling individu yang bermasalah dan bimbingan klasikal di kelas 1 kali seminggu, kampanye di media sosial tentang sehat jiwa seperti tema anti kekerasan dan narkoba, kemudian kerja sama dengan puskesmas untuk sosialisasi dan pengecekan masalah kejiwaan yang dialami siswa. Kemudian dari segi rohani pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kultum setiap hari jumat, shalat berjamaah wajib di sekolah, dan pembiasaan shalat dhuha. Untuk menunjang pelaksanaan program tentu memerlukan sumber daya manusianya yang berkompetensi dan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Aspek penting lainnya yaitu sehat lingkungan. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal serta membentuk perilaku hidup bersih dan serta mengi terhindar dari perak pengaruh negatif (Hidayat & Argantos, 2020). SMA Negeri 2 Padang Panjang sejak sebelumnya telah menerapkan lingkungan yang sehat, karena lingkungan yang bersih dan sehat akan mendukung aktivitas pendidikan di sekolah. sekolah bersih dan sehat. Pada saat wawancara guru seni budaya Ibu Elfi Yusra mengungkapkan permasalahan serupa, beliau mengungkapkan bahwa”

“...para siswa terkadang belum mempunyai kesadaran tinggi untuk kebersihan, lihat saja sampah yang tergeletak di teras duduk sana, itu mereka selesai minum tidak mengemasi sampahnya, dibiarkan ditarok disana, kalau sudah seperti itu siapa yang akan membuang, pasti petugas kebersihan yang akan membersihkan sore harinya. Kebersihan itu bukan tugas petugas kebersihan saja, dimulailah dari diri pribadi. Ketika Ibu melihat secara langsung itu akan ibu tegur, disuruh memunguti sampahnya itu. Dari hal kecil sana saja masih banyak yang belum mampu menerapkannya.” (Wawancara tanggal 10 September 2025).

Dari pernyataan di atas permasalahan umum yang sangat tampak yaitu dimulai dari sampah. Dalam perencanaannya aspek sehat ini memiliki banyak program yang tertuang dalam buku panduan GSS, diantaranya pembiasaan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, pembiasaan membuang sampah pada tempat tertutup dan terpilah, kerja bakti minimal sekali sebulan, penerapan kawasan tanpa asap rokok, penyediaan dan pemeliharaan toilet bersih dan terpisah, penyediaan kantin sehat. Dari segi sumber daya, sarana dan prasarana tentu faktor pendukung program sehat lingkungan ini. Sumber daya manusianya yang melibatkan unsur tenaga pendidik, petugas kebersihan sekolah, dan siswa. Dari sarana dan prasarana sekolah harus menyediakan tempat sampah tertutup dan terpilah di setiap sudut sekolah, menyediakan wastafel cuci tangan dan sabunya, menyediakan kantin sehat yang terpantau makanannya, dan taman hijau untuk menciptakan ruang segar.

Process

Proses adalah cara program diimplementasikan, termasuk strategi yang digunakan, aktivitas yang dilakukan, dan interaksi antara personel dan peserta program (Rama et al., 2023). Di SMA Negeri 2 Panjang Panjang telah dijalankan beberapa program, yang mana tim GSS terlibat langsung mengawasi langsung seperti dalam aspek sehat fisik. Dalam aspek fisik GSS mempunyai program prioritas yang harus dijalankan di sekolah binaan yang terdiri dari, 1) Pembiasaan senam dan/atau kegiatan sejenis, minimal 1 kali seminggu, 2) pelaksanaan tes kebugaran peserta didik, 3) Pembiasaan permainan rakyat dan olahraga tradisional, 4) Pembiasaan peregangan, minimal 1 (satu) kali selama pembelajaran, misalnya dengan Gerak Lagu Sekolah Sehat, 5) Pembiasaan jalan kaki. Kelima program prioritas tersebut tertuang dalam buku panduan gerakan sekolah sehat (GSS) Tahun 2024.

Setelah melakukan wawancara dengan tim sehat fisik sekaligus guru PJOK yaitu Bapak Ibnu Aulia Akbar, S.Pd. tentang program apa saja yang telah dilaksanakan di sekolah ini mengungkapkan bahwa:

“...untuk sehat fisik ini kami telah melaksanakan beberapa program yang dimulai sejak tahun 2024, diantaranya yang pertama ada senam pagi sekali seminggu, dengan pembagian jadwal Hari Selasa untuk kelas X, hari Rabu untuk kelas XI, dan hari Kamis untuk kelas XII, itu rutin dilaksanakan sampai sekarang. Kedua, dalam mata pelajaran olahraga kami juga telah melakukan tes kebugaran baru satu kali setelah program ini diluncurkan. Ketiga peregangan minimal satu kali dalam pembelajaran. Kalau untuk mata pelajaran olahraga sendiri tentu melakukan peregangan itu wajib sebelum memulai aktivitas, tetapi kalau untuk mata pelajaran lain mungkin belum semua.” (Wawancara tanggal 10 September 2025).

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru dan siswa mengenai program sehat fisik bahwa kegiatan yang rutin dilakukan hanya senam pagi, untuk program tes kebugaran hanya pernah dilakukan satu kali dengan hasil yang rata-rata baik, untuk program pembiasaan peregangan dalam pembelajaran tidak terlalu digalakkan oleh tim, yang mana hanya tergantung dengan guru yang mengajar. Dan untuk program permainan tradisional belum dilaksanakan di sekolah ini. Hal ini berarti implementasi aspek sehat fisik belum terlaksana secara optimal.

Dalam pelaksanaan aspek sehat fisik ini memiliki beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program, 1) Untuk program senam pagi yang dilakukan hanya sekali seminggu, karena keterbatasan lapangan yang tidak muat menampung jumlah siswa jika dilakukan secara serempak, kemudian faktor lainnya tidak semua guru yang terlibat senam pagi ini kecuali guru yang mengajar jam pagi di kelas yang tidak senam. Jadi dalam implementasinya hanya berfokus pada siswa, sedangkan guru merupakan bagian dalam pelaksanaan program juga. 2) Program tes kebugaran sudah dilakukan oleh tim sehat fisik namun hasil tersebut tidak mendapat respon. Tim monitoring dan evaluasi dari pusat GSS ini tidak pernah turun ke lapangan untuk memantau langsung program yang telah dijalankan, jadi menyebabkan tim GSS SMA Negeri 2 tidak terlalu aktif menggalakkan program-program lainnya.

Tidak hanya dalam aspek fisik, sehat bergizi juga penunjang keberhasilan kesehatan siswa dalam implementasinya di lapangan tim sehat fisik melaksanakan beberapa program yang dicanangkan dalam pedoman GSS. Setelah melakukan wawancara dengan tim sehat bergizi bersama guru biologi selaku tim sehat bergizi Ibu Fauziah Zain, S.Pd. tentang tentang program apa saja yang telah dilaksanakan di sekolah ini mengungkapkan:

“...untuk program yang telah dilakukan diantaranya ada makan bersama satu kali sebulan dengan membawa makanan 4 sehat 5 sempurna, ini dilakukan di dua sesi, untuk kelas X sarapan bersama di lapangan, untuk kelas XI makan bersama dengan wali kelas di siang hari, guru langsung memantau kegiatan ini di lapangan. Beriringan dengan makan sehat siswa dianjurkan membawa minum air putih untuk pembiasaan minimal 2 gelas sehari dalam kegiatan di sekolah, di beberapa kelas juga mempunyai strategi yaitu menyediakan galon isi ulang di kelas, itu melalui inisiatif siswa sendiri dengan iuran dari mereka sendiri di kelas. Kemudian Ibu memasukkan materi penyuluhan tentang makanan sehat dalam pembelajaran biologi. Untuk program makan bersama ini baru satu kali berjalan karena disebabkan program yang padat.” (Wawancara tanggal 10 September 2025).

Program yang disampaikan oleh tim sehat bergizi ini didukung oleh observasi dan wawancara peneliti di lapangan, yang terlihat bahwa program makan bersama ini baru hanya satu kali dilakukan. Program yang telah dilaksanakan berupa makan sehat bersama, namun pelaksanaannya belum optimal dengan faktor penghambat yang disampaikan oleh tim sehat bergizi karena program sekolah yang padat. Kemudian pemberian tablet tambah darah yang rutin dilaksanakan oleh tim UKS dan PMR, dan penyuluhan makanan sehat dalam mata pelajaran.

Dalam aspek sehat jiwa kegiatan yang sudah dilakukan oleh tim sehat sehat terdiri dari, bimbingan individu maupun klasikal, kampanye melalui media sosial di akun instagram sekolah seperti konten sederhana tentang sehat jiwa, kerja sama dengan RSUD melakukan sosialisasi mengenai pengecekan skala stres anak, pemeriksaan kesehatan jiwa kelas XII. Secara sosialnya dalam sehat jiwa kolaborasi dengan guru PAI Seperti pembiasaan berdoa sebelum, dan sesudah belajar, shalat berjamaah di sekolah, kultum pagi setiap Jumat. Kendala tersebut diungkapkan oleh Bapak Budi Kurniawan, S.Pd yaitu tidak ada monitoring yang dilakukan setelah melakukan kegiatan hanya dokumentasi dikirim ke grup. Jadi program ini belum diperkuat dengan evaluasi dari pusat dan belum ada tindak lanjutnya yang jelas bagaimana kedepannya.

Dalam sehat Sehat Lingkungan Sekolah telah melaksanakan program untuk kesehatan lingkungan mulai dari penyuluhan sampai penyediaan fasilitas pendukung program ini. Tim sehat lingkungan mempunyai tugas untuk menjaga dan memelihara yang ada, tetapi siswa lebih mempunyai peran penting untuk memelihara dan menjaga fasilitas yang ada. Ada beberapa masalah yang ditemui seperti toilet sekolah yang kotor dan rusak karena siswa tidak dapat menjaga dengan baik, masih ditemui sampah yang tidak sesuai tempatnya, wastafel tempat cuci tangan sabunya cepat habis dan hilang. Semua fasilitas tersebut perlu pemeliharaan dari pihak yang paling banyak menggunakan yaitu siswa.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pelaksanaan program gerakan sekolah sehat ini sudah berjalan namun belum terlaksana secara optimal karena pelaksanaannya tidak secara rutin dan konsisten. Faktor lainnya yaitu tidak adanya evaluasi langsung dari pusat ke SMA Negeri 2 Padang Panjang sejak program ini diluncurkan, akibatnya belum ada tindak lanjut bagaimana pelaksanaan program GSS dilaksanakan di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Product

Pada tahap evaluasi produk, bertujuan untuk menilai hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Pada tahap ini, penilaian difokuskan pada sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam program ini telah tercapai, baik yang diharapkan maupun yang tidak terduga. Dan untuk membantu dalam pengambilan keputusan selanjutnya dalam menginterpretasikan dan mengukur hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Informasi tentang kegiatan ini menentukan apakah program dapat dilanjutkan, diubah atau bahkan dihentikan (Rama et al., 2023).

Hasil temuan evaluasi produk di SMA Negeri 2 Padang Panjang disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Dra. Yurnilis yang mengungkapkan:

“...dalam sehat fisik program yang berjalan itu ada seperti senam 1 kali seminggu, melakukan tes kebugaran dalam pelajaran PJOK, kalau dalam sehat bergizi penyuluhan makanan sehat oleh guru biologi, sekolah menyediakan kantin sehat, makan bersama sekali sebulan namun itu belum rutin dilakukan, dan untuk anggota UKS memberikan tablet TTS untuk remaja putri setiap bulan. Untuk sehat jiwa itu ada Tim BK melakukan layanan konseling, kampanye tentang kesehatan di media sosial, kemudian sehat jiwa ini terintegrasi pula dengan kerohanian dimana siswa berdoa dan membaca al qur’an sebelum memulai pembelajaran, dan kami mewajibkan siswa shalat berjamaah di sekolah, itu di cek kehadirannya. Dari segi lingkungan tentunya menyediakan tempat sampah di setiap sudut sekolah, toilet bersih, wastafel cuci tangan beserta sabun, ruang belajar yang nyaman. Namun masih banyak siswa yang belum mampu menjaga fasilitas yang disediakan akibat masih rendahnya kesadaran tentang kebersihan lingkungan.” (Wawancara 18 September 2025).

Hal yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa dari berbagai aspek sudah mulai dijalankan. Dalam aspek sehat bergizi seperti pembiasaan membawa bekal, sarapan bersama minimal sekali sebulan, penyuluhan makanan sehat, serta pemberian tablet tambah darah (TTD). Program sehat jiwa fokus melalui layanan Bimbingan Konseling (BK), konseling individu dan klasikal, sosialisasi melalui media sosial, dan kerja sama dengan rumah sakit untuk pemeriksaan kesehatan jiwa. Selain itu, pembiasaan berdoa, shalat berjamaah, dan kultum juga dilakukan sebagai dukungan spiritual. Namun, belum ada monitoring sistematis setelah pelaksanaan kegiatan sehingga evaluasi dan tindak lanjut belum optimal. Aspek sehat lingkungan ditangani dengan pembiasaan buang sampah pada tempatnya, penyediaan toilet bersih dan terpisah, cuci tangan pakai sabun, kawasan tanpa rokok, penyediaan kantin sehat, serta pengaturan ruangan dengan pencahayaan dan ventilasi cukup. Petugas kebersihan menjalankan tugas rutin menjaga kebersihan sekolah setiap hari. Namun, ditemukan masalah seperti toilet yang kotor/rusak serta kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas.

Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama salah seorang peserta didik kelas XII Radid Fathillah dan Muhammad Isyad mengungkapkan:

“...kami melakukan senam rutin sekali seminggu Buk, dari senam itu lebih bersemangat memulai pembelajaran, kami juga pernah ada makan bersama dengan wali kelas tapi udah lama baru sekali juga Buk. Kalau dari kebersihan lingkungan sekolah belum terlalu bersih, sampah masih ada yang berserakan, toilet airnya kadang mati Buk, terus sabun cuci tangan yang tidak ada Buk. Kalau untuk membawa bekal ke sekolah itu saya jarang dan tidak terbiasa juga makan pagi, saya jajan di sekolah saja pas jam istirahat. Kalau dari segi manfaat dari program ini tentu ada Bu, lebih membiasakan kita hidup bersih dan sehat.” (Wawancara tanggal 08 September 2023).

Dapat disimpulkan dari wawancara dengan kepala sekolah, tim GSS, guru, dan siswa bahwa implementasi di SMA Negeri 2 Padang Panjang telah berjalan namun pada masing-masing aspek sehat terdapat kendala baik dari segi sarana dan prasarana, konsistensi, dan kendala lainnya. Tahapan akhir pada evaluasi produk ini adalah menemukan dampak positif dan dampak negatif yang dihasilkan oleh Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Dampak positif yang tercatat dari pelaksanaan program GSS, seperti peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kesehatan, kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pola makan sehat, dan kebersihan lingkungan yang lebih baik. Selain itu, peneliti juga akan melihat dampak negatif yang muncul, misalnya keterbatasan fasilitas yang menghambat beberapa aspek dari program dan tantangan dalam perubahan kebiasaan siswa. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana program GSS memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kesehatan fisik, mental, gizi, dan lingkungan siswa di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Tabel 1. Analisis Evaluasi Produk

No.	Aspek Kesehatan	Tujuan Program	Hasil yang Dicapai	Catatan
1	Sehat Fisik	Meningkatkan kebugaran fisik siswa dan menjaga kesehatan jantung.	Senam pagi dilakukan secara rutin meskipun bergantian antar kelas karena keterbatasan lapangan.	Program senam pagi berhasil meningkatkan kebugaran, namun keterbatasan lapangan mengurangi efisiensi.
2	Sehat Bergizi	Meningkatkan kesadaran siswa tentang pola makan sehat dan gizi seimbang.	Penyuluhan pola makan sehat telah dilakukan, namun makan bersama baru dilakukan sekali sepanjang tahun ajaran ini.	Makan bersama perlu dilakukan lebih rutin. Program ini perlu ditingkatkan frekuensinya.
3	Sehat Jiwa	Memastikan kesehatan mental dan emosional siswa terjaga dengan baik.	Program konseling berjalan baik, namun pemeriksaan kesehatan mental belum dilakukan secara rutin.	Meningkatkan frekuensi pemeriksaan kesehatan mental siswa.
4	Sehat Lingkungan	Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat untuk menunjang pembelajaran siswa.	Gotong royong dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya telah dilakukan dengan baik. Fasilitas yang tidak terjaga. Kesadaran siswa perlu ditingkatkan.	Peningkatan edukasi dan pengawasan untuk menjaga kebersihan sekolah serta fasilitas yang lebih optimal.

Sumber: Hasil analisis sendiri dari hasil penelitian

Dari tabel di atas sudah dirangkum dalam bentuk evaluasi produk yang memuat tujuan, hasil yang dicapai serta saran untuk pelaksanaannya program selanjutnya dan memberikan rekomendasi agar program berjalan optimal. Rekomendasi tersebut seperti: 1) Perluasan lapangan olahraga atau penggunaan area lain

yang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan senam pagi. 2) Menjadikan makan bersama sebagai kegiatan rutin minimal dua kali sebulan untuk memperkuat kebiasaan makan sehat di kalangan siswa. 3) Melaksanakan makan bersama lebih sering (minimal dua kali sebulan) agar dampaknya lebih terasa dan siswa lebih terbiasa dengan pola makan sehat. 4) Meningkatkan frekuensi pemeriksaan kesehatan mental siswa dan melibatkan Puskesmas lebih aktif dalam program ini. 5) Peningkatan edukasi dan pengawasan secara terus menerus terhadap kebersihan lingkungan. Program gotong royong perlu dilakukan lebih sering untuk memperkuat pembiasaan menjaga kebersihan.

Pembahasan

Program Gerakan Sekolah Sehat merupakan program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) merupakan program inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan siswa dari berbagai aspek sehat (Takain & Iriani, 2022). Pengimplementasian program GSS ini sudah berjalan sejak Tahun 2024. Dari hasil temuan peneliti menganalisis evaluasi implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) melalui teori Struktural Fungsional skema AGIL (*Adaptation, Goals, Integration, Latency*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, dalam penelitian ini kita akan meninjau bagaimana masing-masing fungsi AGIL berperan dalam keberhasilan atau tantangan implemementasi program sekolah sehat ini. Analisis AGIL dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program ini agar mendapatkan pembahasan yang konkret sesuai hasil temuan (Maunah, 2016).

Pertama, *adaptation* (adaptasi), kemampuan sekolah untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada (Sulistiawati & Nasution, 2022). Ketika terdapat perubahan dalam lingkungan maka saat itulah sistem akan melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri atas apa yang terjadi. Beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh sekolah melalui proses pelaksanaan program yang dibuat oleh tim SMA Negeri 2 Padang Panjang yaitu, *Pertama*, sekolah mengidentifikasi masalah kesehatan siswa di SMA Negeri 2 Padang Panjang, sebelum menjalankan program yang diluncurkan tentu sekolah harus mampu mengenali latar belakang permasalahan kesehatan di sekolah tersebut. *Kedua*, relevansi tujuan program gerakan sekolah sehat dengan visi dan misi SMA Negeri 2 Padang Panjang. Program yang diluncurkan oleh kementerian pusat mempunyai tujuan dalam 4 aspek yaitu sehat fisik, sehat bergizi, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Dalam kelima aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan di sekolah ini, dan relevan dalam visi dan misi sekolah dengan tujuan membiasakan hidup sehat dan bersih. Ketiga, menyediakan sumber daya, sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan program ini. Sekolah membentuk tim Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Dari segi sarana dan prasarana sekolah menyediakan fasilitas penunjang seperti ruangan, toilet, tempat cuci tangan berserta sabun, kantin sehat, dll. *Keempat*, Mengadakan kerja sama dengan *stakeholder*. Stakeholder adalah individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan atau dapat dipengaruhi oleh tindakan, kebijakan, dan tujuan dalam program gerakan sekolah sehat (GSS). Kerja sama ini dilakukan bersama pihak puskesmas, dinas kesehatan seperti menggandeng dinas kesehatan bekerja sama dan melakukan pemeriksaan kesehatan jiwa untuk siswa kelas XII, dan ikut serta orang tua siswa juga sangat dilibatkan dalam pelaksanaan program ini seperti contoh penyuluhan membawa bekal ke sekolah dan edukasi makan sehat dan bergizi saat pertemuan komite dan pembagian rapor, hal tersebut agar program berjalan dengan semestinya. Berdasarkan hasil temuan bahwa SMA Negeri 2 Padang Panjang ini mampu beradaptasi dengan hal-hal baru tersebut, yakni melakukan koordinasi dan selalu mengajak seluruh *stakeholder* sekolah untuk berperan aktif dalam menjalankan program GSS ini walaupun terdapat beberapa kendala (Alfaruk, 2022).

Kedua, *goals* (pencapaian tujuan). Sesuai dengan pernyataan di atas yang berkaitan dengan pelaksanaan program baru sebagai bentuk dorongan dalam pelaksanaannya gerakan sekolah sehat yang diluncurkan dari kementerian, maka program-program yang telah disusun memiliki peranan tersendiri dalam mencapai tujuan tersebut. Masing-masing aspek sehat yang terdiri dari sehat fisik, sehat bergizi, sehat jiwa dan sehat lingkungan memiliki berbagai macam bentuk kegiatan dan strategi dalam membantu mencapai tujuan gerakan sekolah sehat yaitu peserta didik yang menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dalam pelaksanaan program sekolah mampu merumuskan tujuan sekolah seiring dengan kebutuhan. Tujuan program sekolah sehat membentuk pola hidup sehat yang dapat meningkatkan kesejahteraan kesehatan peserta didik yang meliputi mental, fisik, maupun sosial, namun pencapaian tujuan di SMA Negeri 2 Padang Panjang masih lemah karena monitoring dari pusat masih lemah (Hestingtyas & Saifudin, 2019).

Ketiga, *integration* (integrasi). Integrasi merujuk pada adanya kerja sama atau solidaritas antar pihak-pihak terkait dalam menjaga kestabilan suatu program termasuk di dalamnya para stakeholder dan para mitra. Dalam hal ini bagian yang terkait yaitu keseluruhan pihak sekolah yang dimulai dari pihak internal yaitu kepala sekolah, seluruh wakil, tim GSS, juga peserta didik dan pihak eksternal seperti puskesmas, dinas kesehatan, dan wali murid. Komunikasi yang baik menjadi jalan dalam terciptanya integrasi yang baik pula

sesama pihak sekolah. Salah satu alasan berjalannya kerja sama ini ialah dengan komunikasi yang baik antar komponen. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dengan itu integrasi sangat berperan penting dalam mencapai tujuan dalam suatu program (Muhamad Iqbal Setiawan, 2024).

Keempat, *latency* (pemeliharaan pola). Setelah semua yang dilakukan dalam mencapai tujuan program gerakan sekolah sehat maka bagian terakhir adalah pemeliharaan pola-pola yang telah ada agar selalu berada pada jalur dan jalan yang diinginkan. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah bahwa bentuk kerja sama pihak sekolah dalam pelaksanaan gerakan sekolah sehat (GSS) adalah tetap menjalankan fungsinya masing-masing dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang mendukung program ini. Pembentukan Koordinator Sekolah Sehat (KSS) dibantu juga oleh pembina UKS dalam pelaksanaan program sekolah sehat, dimana tugasnya di sini adalah ikut menyusun program kerja Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan mengawasi setiap pelaksanaan program sekolah sehat. Semua struktur organisasi memiliki posisi yang berbeda, namun sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan program sekolah sehat (Herlinaa et al., 2020).

Dengan diterapkannya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua masyarakatnya. Adaptasi dilakukan dengan mewajibkan masyarakat sekolah untuk beradaptasi dengan situasi baru yang dihasilkan oleh Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Hal ini membantu sekolah untuk tetap bisa mempertahankan fleksibilitas dan status yang mereka punya sebagai sekolah sehat percontohan. Kemudian, dengan menetapkan tujuan bersama, SMAN 2 Padang Panjang memastikan semua masyarakat sekolah terlibat dengan program yang ada dalam menuju arah yang sama. Dalam hal integrasi, sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan membangun keterlibatan masyarakat sekolah dalam merealisasikan program GSS dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini membantu dan memastikan masyarakat sekolah terhubung dan terlibat dalam mencapai tujuan. Pemeliharaan pola yang berupa nilai-nilai dan norma memastikan bahwa struktur sosial tetap berjalan stabil dan semestinya. Dengan memberikan program-program dan memastikan implementasi yang konsisten dari pelaksanaan program tersebut.

Kesimpulan

Sebuah program gerakan sekolah sehat akan berhasil apabila adaptasi yang dilakukan sekolah harus menyeluruh dan harus beradaptasi segera dengan perubahan yang ada yang melibatkan semua warga sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta didukung oleh lingkungan yang bersih, aman, dan kondusif untuk pembelajaran. Adaptasi dalam program sekolah sehat akan bisa dilakukan ketika sekolah telah melakukan asesmen awal terhadap kondisi kesehatan siswa, fasilitas lingkungan, dan komitmen dari seluruh warga sekolah, sehingga penyesuaian dapat direncanakan secara tepat dan berkelanjutan. Kemudian dalam mewujudkan tujuan sebuah program gerakan sekolah sehat perlu kerja sama untuk pemeliharaan pola agar hal itu dapat tercapai dengan baik. Integrasi dalam program Gerakan Sekolah Sehat seperti penggabungan 4 aspek sehat (sehat fisik, sehat bergizi, sehat jiwa, dan sehat lingkungan) ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, termasuk kurikulum pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pengelolaan fasilitas. Sedangkan pemeliharaan pola (*Latency*) dalam program Gerakan Sekolah Sehat seperti penerapan kebiasaan berkelanjutan jangka panjang yang tertanam dalam budaya sekolah, memastikan 4 aspek sehat (sehat fisik, sehat bergizi, sehat jiwa, sehat lingkungan) tetap terjaga melalui monitoring rutin, evaluasi berkala, dan penguatan partisipasi seluruh warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfaruk, M. M. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Sehat Melalui Program Zero Waste. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(6), 72–81. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.72.-81>
- Bungin, B. (2022). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Herlinaa, Retnowati, R., & Laihad, G. H. (2020). Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Sehat di SMP Islam Cendekia Cianjur (Sicc) Boarding School. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 08(1), 13–19.
- Hestingtyas, R., & Saifudin, M. F. (2019). Penguatan Manajemen Pendidikan dalam Mutu Pendidikan Tinggi Studi Kasus di STIE IBMT Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p1-10>
- Hidayat, K., & Argantos. (2020). Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sebagai Proses Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat Peserta Didik. *Jurnal Patriot*, 2, 627–639.
- Kemendikbud. (2024). *Pedoman Gerakan Sekolah Sehat 2024*. Jakarta: Kemendikbud.

-
- Khayatuti, N., Mulawarman, W. G., & Dwiyono, Y. (n.d.). Implementasi Program Sekolah Sehat Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v9n1.p1-10>
- Khosiah, K., Hajrah, H. & Syafril, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 141–149.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muthia, M., Setyawati, N. S., & Ilise, R. N. (2025). Eksplorasi Pengalaman Guru dalam Implementasi Program Gerakan Sekolah Sehat di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7.
- Nurhayani, Yaswinda2, & Movitaria, M. A. (2022). Model Evaluasi Cipp dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP). *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Desi Suliwati, Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.); Issue May). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Aceh.
- Rurisman, R., Ambiyar, A. & Aziz, A. (2023). Evaluasi Pelaksanaan di Sekolah Penggerak di SMA dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 8(1), 124–130.
- Sari, A. N., Khamidi, A., Yulianingsih, W., & Widiyanah, I. (2025). Implementasi Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Sebagai Sekolah Binaan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 582–593. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpam/article/view/30064/pdf>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi Cipp Di Smk Negeri DKI Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education*, 2(2), 1–10.
- Takain, G. N., & Iriani, A. (2022). Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 162–172. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.43420>
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (I. Fahmi (ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.